

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era 4.0 tentu saja memerlukan ide dan inovasi baru untuk membangun suatu negara menjadi negara maju salah satunya membentuk negara Indonesia yang bebas dan merdeka dengan capaian yang diinginkan baik dari segi teknologi, sumber daya manusia, bahkan pendidikan. Dipandang dari negara-negara maju, Indonesia memiliki ketertinggalan yang sangat jauh terutama dari segi aspek pendidikannya karena pada dasarnya untuk mencapai era 4.0 yang sempurna diperlukan dorongan utama dari sumber daya manusia yang berinovatif, kreatif, dan unggul. Hal ini menjadi tantangan global dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara kompetitif di dunia global, sosial, budaya dan dunia kerja.

Dari aspek pendidikan sendiri memiliki dampak negatif terhadap efikasi diri mahasiswa yang berkaitan dengan tingkat kesulitan mengerjakan tugas baru karena tuntutan dunia pekerjaan dengan kualitas sumber daya manusia yang tidak sesuai akibatnya banyak dari mahasiswa setelah lulus menjadi pengangguran bertahun-tahun lamanya. Untuk melakukan program PKL (Praktek Kerja Lapangan) saja tidak cukup diterapkan pada saat perkuliahan, terlebih jika PKL ini hanya dilakukan dalam kurun waktu satu sampai dua bulan ternyata masih kurang memengaruhi rasa keyakinan diri mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya secara keseluruhan, masih bergantung pada sesama teman, dan kurang siap dihadapkan dengan tugas baru dilingkungan baru.

Hal ini sering terjadi karena mahasiswa di Indonesia melakukan PKL dengan prinsip yang tertanam dalam dirinya agar memenuhi persyaratan untuk memasuki dunia skripsi. Kerja yang tidak teratur menggambarkan bahwa karakter pada mahasiswa tidak memiliki rasa keinginan untuk menumbuhkan rasa efikasi diri sehingga menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia atau tidak ada yang bertambah setelah lulus dari perguruan tinggi.

Pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun dan memperbaiki negaranya. Sementara untuk memperbaiki keadaan suatu negara perlu adanya kebijakan baru dari pemerintah terhadap pendidikan yang semakin berkembang pesat. Pada awal tahun 2020 dimana tahun tersebut merupakan kasus pertama Indonesia menghadapi COVID-19 Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mampu diharapkan dapat menjadi tuntutan kampus untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif bagi mahasiswa agar dapat meraih capaian pembelajaran dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal.

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan dari Kemendikbud tentang adanya perubahan terhadap kurikulum-kurikulum lama guna menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi yang berkembang pesat setiap waktunya dengan demikian dapat mempersiapkan kompetensi mahasiswa untuk lebih antusias pada kebutuhan zaman. Perubahan kurikulum ini diharapkan mahasiswa untuk lebih mawas diri dalam menguasai

berbagai bidang pengetahuan di dunia industri pada abad ke-21. Selain itu, pada kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan bagi universitas untuk mendapatkan hak belajar selama tiga semester belajar di luar kampus dengan arti melakukan kolaborasi antar perguruan tinggi lain dengan dunia industri dan sekolah-sekolah yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

Universitas HKBP Nommensen menjadi salah satu universitas yang telah menjalankan kurikulum MBKM dimana pada kurikulum ini sudah memiliki program resmi dan bersertifikasi bagi mahasiswa, dosen, dan para industri untuk saling berkolaborasi. Universitas HKBP Nommensen merupakan universitas yang cepat tanggap dalam mengambil keputusan pada permasalahan yang dihadapi mahasiswa karena keunggulan yang dimiliki program MBKM tersendiri seperti 1) menambahnya wawasan baru tentang perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan industri maupun perusahaan, 2) dengan mengkolaborasikan program MBKM maka mutu perkuliahan dengan pengenalan akan dunia industri dan ilustrasi praktik pada dunia industri akan meningkat, 3) meningkatnya kematangan pada diri mahasiswa ketika di hadapkan dengan dunia baru setelah lulus. Oleh karena itu salah satu upaya yang diangkat Universitas HKBP Nommensen adalah dengan mendukung kebijakan kurikulum MBKM melalui berbagai penyesuaian yang mengacu pada Permendikbud No.3 Tahun 2020 dan kegiatannya terlihat pada tiap fakultas dan program studi Universitas HKBP Nommensen. Adapun program MBKM yang di diantaranya: Pertukaran mahasiswa, Magang, Study Independen, Kampus mengajar, Wirausaha, IISMA, Bangkit, Gerilya, Praktisi mengajar.

Dari beberapa program MBKM diatas implementasi yang dijalankan Universitas HKBP Nommensen pada Fakultas FKIP Prodi Pendidikan Ekonomi adalah kampus mengajar, magang, studi independen, pertukaran mahasiswa dan praktisi mengajar. Meskipun program ini telah nyata di laksanakan namun masih memiliki permasalahan yang cukup kompleks pada efikasi mahasiswa. Efikasi diri yang menjadi bagian karakter seseorang terhadap keyakinan, kepercayaan akan sesuatu yang dikerjakan dan dihadapinya. Pada era globalisasi seperti ini masih perlu dilakukannya kolaborasi demi menunjang kebutuhan jiwa mahasiswa dalam menciptakan lulusan kerja yang mampu menghadapi tantangan baru yang muncul pada dunia kerja. Mulai dari ancaman tidak siap dalam mencari kerja karena kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar, tidak percaya diri terhadap pekerjaan yang tidak sesuai pada bidangnya yang memberikan dampak pada hasil kinerja individu, serta persaingan yang semakin ketat karena dengan adanya perkembangan zaman mahasiswa dituntut harus sudah memiliki modal untuk terjun pada dunia kerja. Oleh karena itu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen memberikan pembekalan mahasiswa melalui program Merdeka Belajar yaitu praktisi mengajar.

Praktisi mengajar menjadi bagian dari salah satu program MBKM yang dirancang oleh Kemendikbud dengan memberikan kesempatan bagi perguruan tinggi untuk membantu proses pembelajaran didalam kelas sehingga mahasiswa dapat memperkaya pengetahuan dan rasa kepercayaan dirinya dalam hal praktis di dunia kerja. Program ini di peruntukkan bagi dosen pengajar dan dosen industri guna

memajukan pendidikan dasar dalam pengetahuan dan efikasi diri mahasiswa melalui mata kuliah yang memerlukan pengalaman-pengalaman praktisi dan bersentuhan langsung dengan dunia industri.

Selanjutnya pada program praktisi mengajar baru dilakukan oleh prodi Ekonomi pada tahun 2022 memasuki semester ganjil. Prodi Pendidikan Ekonomi melakukan kolaborasi dengan dosen praktisi melalui tiga mata kuliah praktisi yaitu, Ekonomi Pariwisata, Manajemen Sumber Daya, Perpajakan. Pada masing-masing dari mata kuliah tersebut di ambil oleh mahasiswa semester ganjil termasuk didalamnya mahasiswa yang mengikuti PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) dan sudah konversi.

Kolaborasi antara dosen praktisi dengan dosen pengajar di FKIP Pendidikan Ekonomi berupa kolaborasi intensif yang mana waktu pengajarannya lebih panjang dari 15-41 jam per semester dalam arti dosen praktisi mengajar secara penuh dari pertemuan I hingga UAS (pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam belas). Dapat diketahui jika pengalaman seseorang sangat mempengaruhi efikasi pada diri mahasiswa ketika memiliki pengalaman dan dorongan dari orang lain begitu juga sebaliknya semakin tidak terbukanya fakultas untuk berkolaborasi dengan dosen praktisi maka mahasiswa akan semakin sulit untuk meningkatkan efikasi dirinya.

Proses pembelajaran yang dilakukan bersama dosen fakultas selama ini beriringan dengan kegiatan teori pada tiap pertemuan tidak semudah yang diperkirakan. Dalam prosesnya pasti muncul hambatan dan tantangan yang perlu dihadapi mahasiswa salah satunya pengenalan akan wawasan baru yang

memungkinkan untuk menyesuaikan kembali dan menggali lebih luas lagi pengetahuan dari dalam maupun luar perguruan tinggi, yang mana peneliti sendiri juga terlibat di dalam pembelajaran kolaborasi bersama dosen praktisi. Peneliti melakukan observasi dan menemukan kurangnya efikasi diri dari mahasiswa, mahasiswa yang tidak aktif di kelas karena rasa percaya diri dan tidak berani mengungkapkan pendapat atau jawaban yang tidak tepat, sulit untuk mencari sumber lain, selalu tidak fokus, menjauhi tugas-tugas yang sulit, bersikap pesimis, mengerjakan tugas yang tidak teratur, serta tidak yakinnya pada kemampuan diri sendiri sehingga tidak dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti selama mengikuti mata kuliah bersama dosen praktisi di Universitas HKBP Nommensen FKIP Ekonomi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kegiatan Kolaborasi Dosen Praktisi Terhadap Self Efficacy Mahasiswa T.A 2022/2023 (Study Kasus Mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, identifikasi masalah ini terletak pada :

1. Kurangnya kualitas sumber daya manusia yang rendah sehingga tidak dapat mengikuti sesuai tuntutan zaman.
2. Hasil kinerja yang kurang karena keterbatasan pendidikan dan tidak dapat mengikuti tuntutan zaman.

3. Mahasiswa yang kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas maka efikasinya belum terlihat.
4. Kepercayaan diri mahasiswa yang masih kurang ketika diperkenalkan dan dihadapkan dengan dunia industri.
5. Belum siap dalam mencari pekerjaan karena kurang yakin dan percaya diri terhadap bidang yang dimilikinya.
6. Kurangnya kesiapan mahasiswa dan dorongan dari lingkungan sehingga ketika dihadapkan dengan dunia baru merasa kurang yakin, putus asa, dan bersikap pesimis.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terdapat banyak keterbatasan dan kelemahan penulis karena masih dengan referensi yang sedikit dan terbatas. Demi menghindari terjadinya perluasan masalah maka batasan penelitian ini yaitu dilakukan pada mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen yang menjalankan mata kuliah praktisi mengajar pada skema intensif dalam kegiatan belajar mengajar terhadap self efficacy mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh kolaborasi dosen praktisi terhadap efikasi diri pada mahasiswa FKIP Ekonomi di Universitas HKBP Nommensen ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kolaboratif dosen praktisi terhadap efikasi diri mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepercayaan diri mahasiswa terhadap apa yang dikerjakannya bersama dosen praktisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian terhadap skripsi ini, peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kegunaannya tersendiri. Adapun kegunaan penelitian ini bagi :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi cakrawala baru tentang praktisi mengajar khususnya bagi mahasiswa FKIP Ekonomi. Selain itu dengan adanya penelitian ini membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk dikaji lebih dalam lagi karena praktisi mengajar ini banyak yang bisa diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian/sumber literatur bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian mengenai hal-hal kolaborasi dengan praktisi mengajar sekaligus juga sebagai referensi dan masukkan yang

mendukung penelitian lain untuk tertarik melakukan penelitian yang sama.

b. Bagi Universitas

Dapat dijadikan bahan masukan bagi universitas dan tenaga pendidik lainnya untuk mendukung proses persiapan mahasiswa melalui pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi Dosen

Sebagai bahan masukan bagi dosen untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa melalui kegiatan mengajar dengan mengkolaborasikannya bersama dosen praktisi.

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai sumber informasi tambahan dan inspirasi untuk meningkatkan efikasi diri melalui program praktisi mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kolaborasi Dosen Praktisi

2.1.1.1 Kurikulum Merdeka Belajar

Kampus merdeka sangat diperkenankan pada perguruan tinggi untuk memberikan hak belajar di luar program studi dengan membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi yang di dasarkan pada seseorang yang memiliki inovasi dan kreatifitas untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Direktorat Kemendikbud (2020, p. 18) merdeka belajar kampus merdeka adalah inovasi kurikulum yang di upayakan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempersiapkan sumber daya manusia di tingkat perguruan tinggi dengan memberikan kesempatan baru kepada mahasiswa selama tiga semester untuk mengeksplorasi kreativitasnya melalui berbagai program yang telah disediakan pada kurikulum tersebut.

Direktorat Kemendikbud (2020, p. 10) juga memaparkan kurikulum merdeka belajar dirancang agar mahasiswa tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran secara inovatif saja melainkan mampu mencapai target pembelajaran yang sudah di tetapkan dari segi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara relevan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Sehubungan dengan itu Baharuddin (2021, p. 196) mengatakan kurikulum merdeka belajar memiliki kebijakan menstimulasi mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan diluar program studi melalui konversi mata kuliah sebanyak 20 sks agar lebih leluasa mengembangkan karir dan keterampilanya baik dari segi *soft skill* ataupun *hard skill* yang di kembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan juga untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri mahasiswa agar menjadi calon pemimpin yang berani bagi masa depan negara.

Menurut Halal Syah Aji& Hartana Iswandi Putra (2021, p. 2002) dengan adanya konsep kampus merdeka akan mendorong kemajuan Universitas dalam menghasilkan lulusan yang diharapkan dalam dunia kerja dan mampu bersaing sehingga dapat terserap oleh kebutuhan industri secara optimal sesuai yang diharapkan.

Sedangkan Permendikbud No.3 tahun 2020 Tentang Standard Nasional Pendidikan dalam (Sri Dewi et al., 2022, p. 65) mengatakan bahwa pada kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan 3 semester bagi mahasiswa yang ingin belajar di luar prodi dengan syarat bahwa mahasiswa tersebut masih aktif pada perguruan tinggi penerapan sistem MBKM dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan yang kompeten, kreatif, inovasi, serta efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum MBKM merupakan kebijakan baru yang di buat oleh pemerintah Kemendikbud dengan mempersiapkan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam bereksperimen, bereksplorasi, serta kreatif untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan siap ketika dihadapkan dengan dunia industri sesuai kebutuhan zaman.

2.1.1.2 Program Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi bagian sistematis dari sebuah pembelajaran yang dapat dilakukan di lingkungan universitas, lingkungan industri, maupun lingkungan perusahaan yang memiliki hubungan kerja sama dengan program MBKM. Berdasarkan Permendikbud No. 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, mahasiswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran melalui beberapa program yang telah disediakan dengan memberikan kesempatan belajar diluar perguruan tinggi selama tiga semester dan di bebaskan untuk belajar lintas jurusan.

Menurut Halal Syah Aji & Hartana Iswandi Putra (2021, p. 2004) mengatakan bahwa tiap fakultas harus mengambil langkah penentuan dalam tiga semester yang sesuai dengan proses pengajaran dan pembelajaran pada lingkungan universitas sehingga kurikulum dirancang tampak berbeda dari kurikulum sebelumnya yang berdampak kepada keefektifitasan dan efisiensi pelaksanaan program MBKM.

Dalam pandangan Wisnujati et al (2021, p. 198)“Pemerintah mempromosikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka untuk alasan yang baik yaitu untuk memastikan keberhasilan sistem pendidikan 4.0 dengan konsep perkembangan kemampuan kognitif, minat dan bakat pada mahasiswa yang pada akhirnya di tuntut untuk berpikir kritis dan analitis melalui beberapa program MBKM yang telah disediakan”.

Menurut Direktorat Kemendikbud (2020, p. 8) ada sembilan program MBKM yang dapat dilakukan pada dalam program studi maupun di luar program studi, yaitu :

- a. Pertukaran Mahasiswa, belajar lintas kampus baik dalam negeri maupun luar negeri yang dilakukan antar perguruan tinggi dengan mengkolaborasikannya

melalui berbagai kegiatan yang termasuk didalamnya modul nusantara dan perkuliahan biasa.

- b. Magang, program ini memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa dengan bekerja disuatu unit perusahaan untuk memperoleh keterampilan, *analytical skills*, maupun *soft skills* berupa etika profesi kerja, komunikasi, kerjasama.
- c. Kampus Mengajar, kegiatan mengajar dikelas yang dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil.
- d. Studi Independen, serupa dengan magang hanya saja program ini memiliki keunggulan yaitu berbasis proyek diperuntukkan bagi mahasiswa yang ingin memperlengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi praktek dunia industri.
- e. Wirausaha Merdeka, program yang mampu memberikan pengalaman praktisi bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing..
- f. IISMA, program beasiswa dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang ingin belajar di luar negeri.
- g. Bangkit, program MBKM yang bertujuan untuk mempersiapkan bakat teknis caliber untuk perusahaan teknologi yang dibangun google.
- h. Gerilya, memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berkolaborasi dengan energi bersih khususnya pada pembangkit listrik tenaga surya.

- i. Praktisi Mengajar, program yang diinisiasi oleh Kemendikbud untuk mempersiapkan lulusan perguruan tinggi masuk ke dunia kerja.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa program MBKM memiliki tujuan yang penting bagi persiapan mahasiswa dan perguruan tinggi diantaranya: memberikan tantangan baru untuk dapat survive pada lingkungan baru, mampu menyesuaikan diri sesuai, wawasan baru semakin bertambah setiap waktunya, serta terbantunya perekonomian mahasiswa melalui dana intensif dan potongan uang kuliah yang menjadi salah satu benefit program MBKM.

2.1.1.3 Praktisi Mengajar

Berdasarkan data International Labour Organization dalam (Direktorat Kemendikbud, 2022, p. 3) terdapat 13,4 juta paraktik ahli di Indonesia dan sekitar 50% diantaranya tertarik mengajar pada dunia kampus untuk menuangkan ilmunya sebagai prakisi sesuai ketentuan waktu yang selaras serta intensif yang sesuai dengan pengajarannya. Oleh karena itu Kemendikbudristek meluncurkan program praktisi mengajar yang bertujuan untuk mempercepat kesiapan mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja dengan kolaborasi antara perguruan tinggi, dosen, dan praktisi.

Menurut Direktorat Kemendikbud (2022, p. 5) “Praktisi mengajar adalah bagian dari program MBKM yang menjembatani mahasiswa dengan praktisi ahli yang berkompeten melalui mata kuliah kolaborasi bersama dosen praktisi dan perguruan tinggi agar lulusan dapat memperoleh ilmu dan kecakapan wawasan yang relevan sesuai dengan tantangan kebutuhan dunia kerja”.

Sehubungan dengan itu Musyaffi et al (2022, p. 55) mengatakan program praktisi mengajar bertujuan untuk melakukan diskusi dan pemahaman yang

mendalam pada mata kuliah kolaborasi dengan praktisi. Berkolaborasi bersama dosen praktisi menjadikan metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan efektif karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Melalui pembelajaran praktisi beberapa matakuliah yang dirancang dan dikelola oleh dosen perguruan tinggi dengan dosen praktisi secara langsung menghubungkan teori dengan praktik lapangan.

Sedangkan menurut Nelson dan Mc Sherry dalam (Djaja & Deviana Puteri, 2022, p. 232) dengan hadirnya praktisi sebagai bagian staf pengajar akan meningkatkan kredibilitas pengajar bersangkutan karena dianggap benar-benar memahami, meyakini, bahkan mempraktikkan apa yang diajarkan. Praktisi diartikan sebagai sarana yang mampu melahirkan lulusan yang profesional, kompeten, serta memiliki kualifikasi berpengalaman yang berkaitan dengan program Merdeka Kampus Merdeka Belajar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa praktisi mengajar merupakan bagian atas terpenuhinya kebutuhan perguruan tinggi dalam menciptakan proses pembelajaran dengan kaya akan wawasan pengetahuan dan pengalaman dari sang praktisi yang akan disalurkan untuk dikembangkan mahasiswa sebagai pembelajaran yang holistik dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dunia kerja.

2.1.1.4 Kurikulum Praktisi dengan Perguruan Tinggi

Suatu pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang memiliki aturan dan kaidah dalam penyusunannya yang perlu dipedomani atau biasa disebut kurikulum. Sehubungan dengan itu (Maulina & Yoenanto, 2022, p. 29) mengatakan penerapan

pada kolaborasi bersama praktisisesuai dengan tren pendidikan di era revolusi industri 4.0 capaian pembelajaran yang harus dijalankan pada program praktisi ini ialah mengembangkan sumber daya teknologi yang inovatif dan mudah beradaptasi melalui sarana dan prasarana pembelajaran yang harus selalu di perbaharui dari segi teknologi informasi, internet, dan dunia industri lainnya.

Menurut Djaja & Deviana Puteri (2022, p. 230) mengatakan bahwa perbedaan pada kedua kurikulum praktisi mengajar memiliki keunikan tersendiri dalam menciptakan proses pembelajaran dikelas salah satunya yaitu kurikulum yang di tempah merupakan pembelajaran yang sesuai dengan praktik lapangan secara keseluruhan maka dengan menyelaraskan kedua tipe kurikulum praktisi dapat menjadi pembekalan yang mumpuni langsung dari praktisi dalam meningkatkan mutu dan pendidikan calon lulusan mahasiswa. Pada program praktisi memiliki 2 tipe kurikulum (Musyaffi et al., 2022, p. 58) yaitu :

- a. *Curriculum by higher education*, yaitu program studi pada perguruan tinggi yang membuat kurikulum danakan melibatkan praktisi.
- b. *Curriculum through higher education*, yaitu praktisi sendiri mempunyai modul yang dapat diserap oleh program studi perguruan tinggi yang dituju.

Adapun beberapa praktisi yang di izinkan untuk bergabung bersama program (Direktorat Kemendikbud, 2022, p. 11) diantaranya :

1. Para Profesional (CEO, manajer, tenaga ahli)
2. Pengusaha
3. Freelancers
4. Senior/praktisi pention dengan keahlian dan pengalaman yang masih aktif

5. PNS Pemkot, Pemda, Polri, TNI, ataupun kementerian lembaga negara lainnya.
6. Pegawai BUMN
7. Konsultan, pengacara, notaries, apoteker
8. Peneliti

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan tipe kurikulum yang telah ditetapkan Kemendikbud memiliki perbedaan tersendiri hal ini bertujuan untuk meringankan praktisi dan program studi dalam berkontribusi pengembangan pembelajaran dikelas salah satunya menciptakan suasana pembelajaran yang berlandaskan praktik lapangan baik secara online ataupun offline.

2.1.1.5 Skema Kolaborasi Praktisi Mengajar

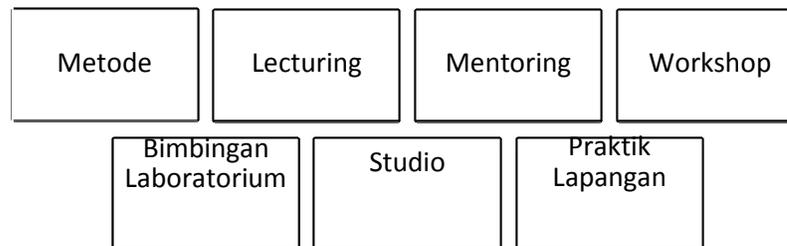
Dalam Direktorat Kemendikbud (2022, p. 11) program praktisi mengajar memiliki 2 tipe kolaborasi antar perguruan tinggi dengan dosen praktisi, yaitu :

- a. Kolaborasi Pendek
Tipe ini memberikan kesempatan bersama dosen di perguruan tinggi untuk menyampaikan materi dan pengaplikasiannya di dunia kerja, serta melakukan evaluasi pelaksanaan pengajaran dengan durasi waktu minimal 4 jam sampai 10 jam per semester (maksimal 2 sampai 3 kali pertemuan), dan diperkenankan untuk mengundang 2 praktisi dalam satu mata kuliah praktis.
- b. Kolaborasi Intensif
Tipe yang kedua memberikan kesempatan bersama dosen di perguruan tinggi untuk merancang kurikulum, mempersiapkan, dan menyampaikan materi serta pengaplikasiannya di dunia kerja dengan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengajaran, serta membuat rencana perbaikan dan pengembangan. Mengajar dengan kisaran waktu 15 jam sampai 41 jam per semester (dari awal pertemuan hingga pertemuan 1 semester berakhir), dan hanya mengundang 1 praktisi saja.

Berdasarkan informasi yang telah di keluarkan Kemendikbud 2022 dalam (Cahyanti et al., 2018, p. 24) praktisi industri yang berkolaborasi dengan perguruan tinggi akan memiliki rencana gambaran yang akan di kembangkan pada saat

pembelajaran dikelas. Skema yang di lakukan dalam pogram praktisi mengajar berupa kerangka konseptual yang di bentuk melalui beberapa tahapan yaitu :

Gambar 2.1 Skema Praktisi Mengajar



(Sumber : Direktorat Kemendikbud Program Praktisi Mengajar 2022)

Menurut Musyaffi et al (2022, p. 61) skema praktisi yang ditetapkan Kemendikbud bukan serta merta untuk dijadikan sebagai gambaran biasa, melainkan mendekati kampus, mahasiswa, dosen, dengan praktisi agar dapat menunjukkan hasil lulusan yang berkualitas dari segi tingkat pemahaman dan kesiapannya menghadapi dunia kerja selain itu tujuan dibentuknya skema praktisi ini untuk membentuk diskusi dan pemahaman mendalam mengenai mata kuliah yang dijalankan mahasiswa.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kolaborasi bersama dosen praktisi menawarkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, kompetitif, kolaboratif, dan partisipatif yang di dorong oleh dosen praktisi untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan dalam bidang keilmuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja melalui skema yang telah di tetapkan dan di sepakati antara dosen praktisi dengan program studi.

2.1.1.6 Perencanaan Metode Pembelajaran Dan CapaianPraktisi

Setiap praktisi harus menguasai metode pembelajaran yang diampunya dan dapat menyampaikan materi tersebut secara efektif dan efisien kepada mahasiswa. Agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya tersebut dengan baik, diperlukan pengalaman dan pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan baik. Selain itu pendidik juga harus mendalami kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan materi dan penyajian yang disampaikan melalui capaian-capaian yang telah ditetapkan oleh praktisi itu sendiri.

Sama halnya seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, menurut Direktorat Kemendikbud (2022, p. 16) pembelajaran kolaborasi jangka pendek dengan kolaborasi intensif memiliki metode perencanaan dan pembelajaran, diantaranya :

- a. Perencanaan, ada keselarasan antara capaian pembelajaran mata kuliah, proses assesmen, dengan aktivitas belajar. Kemendikbud dalam (Maulina & Yoenanto, 2022, p. 30) mengatakan melalui perencanaan pembelajaran perbaikan capaian belajar dapat meningkatkan kualitasnya jika yang dilakukan terlebih dahulu melalui perencanaan yang matang.
- b. Bahan kajian/materi ajar yang disusun praktisi berupa, kasus terkini, praktik terbaik, tren masa depan dari bidang yang ditekuninya. Tujuannya agar mahasiswa calon lulusan dapat siap dan yakin bahwa dirinya sudah berada

pada perkembangan industri 4.0 dan tidak dikatakan lagi ketinggalan pada zamannya.

- c. Metode pembelajaran yang memenuhi Indikator Kinerja Utama (IKU) maka pembelajaran dalam program ini diharapkan menggunakan metode pembelajaran berupa pemecahan kasus, pembelajaran kelompok berbasis proyek, dan mengkombinasikan keduanya sebagai bagian bobot evaluasi berdasarkan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

Adapun capaian pembelajaran pada program praktisi mengajar dalam (Direktorat Kemendikbud, 2022, p. 19) yaitu :

- a. Dengan adanya program praktisi mahasiswa menjadi lebih mandiri memperoleh informasi mengenai kebutuhan kerja di era globalisasi saat ini.
- b. Program praktisi mengedukasikan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi dari dunia kerja melalui pembelajaran yang telah dirancang.
- c. Menjadikan mahasiswa menjadi mawas diri, yakin, percaya diri, dan termotivasi dengan dunia praktisi sehingga dapat membuka mindset mahasiswa untuk terus berusaha dalam mencapai sasarannya sebelum lulus dari perguruan tinggi.

Sehubungan dengan itu Tillardalam (Cahyanti et al., 2018, p. 29) juga berpendapat bahwa perencanaan yang dilakukan praktisi untuk melaksanakan kolaborasi dengan perguruan tinggi dapat dilihat melalui beberapa prinsip berikut ini yaitu :

- a. Pengembangan kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan harus disusun dengan memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dimasyarakat dalam arti

perguruan tinggi dituntut untuk bekerjasama dengan dunia industri guna mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

b. Peningkatan sarana dan prasarana

Diperlukannya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung pelaksanaan pembelajaran bersama dosen praktisi di bidang industri dan praktik-praktik lainnya.

c. Meningkatkan kualitas pengajar

Tenaga pengajar harus meningkatkan kualifikasinya dan mampu bersaing dengan tenaga-tenaga yang ada pada dunia kerja guna memberikan pengalaman jangka panjang bagi mahasiswa untuk bereksplorasi sewaktu-waktu masa mengajar praktisi selesai.

d. Perbaikan Program Pendidikan

Perencanaan yang dilakukan oleh Kemendikbud ini membangun kualitas pada program pendidikan yang mengarah pada kebutuhan dunia industri dengan tujuan terciptanya relevansi calon lulusan sumber daya manusia yang bermutu.

Berdasarkan perencanaan metode pembelajaran praktisi serta capaian diatas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu :

Tabel 2.1 Indikator Kolaborasi Dosen Praktisi

No	Indikator	Sub Indikator
1	Skema Kolaborasi	a. Praktisi memiliki berbagai perencanaan sebelum memulai pembelajaran. b. Materi pada modul berbasis proyek.

		<ul style="list-style-type: none"> c. Praktek sesuai dengan bidang keahlian dan materi perkuliahan. d. Praktisi mampu mengaitkan materi dengan tren masa depan.
2	Sistem Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berinteraksi dengan baik. b. Humble dan lugas pada saat memberikan jawaban dan pertanyaan. c. Materi yang diberikan relevan.
3	Sasaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan dorongan pada mahasiswa agar dapat menjadi lebih yakin dan percaya diri. b. Mampu memberikan gambaran tentang dunia kerja. c. Meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mahasiswa tentang dunia kerja melalui kegiatan praktek d. Menyiapkan rasa keyakinan mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja.
4	Capaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendukung hasil kerja mahasiswa. b. Memberikan kritik dan saranakan pencapaian yang diperoleh melalui kegiatan praktik.

Sumber : Olahan Peneliti

2.1.1.7 Kolaborasi Dosen Praktisi Di FKIP Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kolaborasi” artinya bentuk kerja sama, dengan kata lain kolaborasi adalah bentuk kerjasama untuk melakukan sesuatu. Sementara praktisi mengajar merupakan salah satu program kampus merdeka yang memiliki daya tarik bagi perguruan tinggi dan dosen dalam menempah kesiapan diri mahasiswa sebelum menghadapi dunia kerja.

Dosen praktisi mengajar merupakan seorang pengusaha ataupun karyawan yang bekerja pada dunia usaha atau dunia industri (DU/DI) yang bekerja sama dengan perguruan tinggi Universitas HKBP Nommensen sebagai sarana bagi mahasiswa untuk menjadi calon lulusan yang unggul dan berkompetensi dalam mencari pekerjaan. Program praktisi mengajar yang menghubungkan antara dosen fakultas,

dosen praktisi, dengan mahasiswa baru-baru saja di terapkan pada tahun ajaran semester ganjil dengan menggunakan metode pembelajaran hybrid. Mahasiswa dan dosen fakultas belajar di ruangan kelas dengan menggunakan media internet untuk menghubungkannya bersama dengan dosen praktisi berupa zoom.

Kemendikbud dalam (Asmaiyah et al., 2020, p. 58) mengatakan bahwa sangat penting untuk membangun jaringan baik dengan instansi swasta maupun pemerintah agar lulusan terserap ke dunia kerja. Dengan adanya kolaborasi bersama dosen praktisi melalui link and match mampu memberikan warna baru pada mahasiswa dalam mempersiapkan diri dan karirnya sebelum lulus dari perguruan tinggi.

Sehubungan dengan itu Cahyanti et al(2018, p. 26) berpendapat bahwa kolaborasi ini bertujuan sebagai modal para calon lulusan mahasiswa dalam meningkatkan karirnya di dunia kerja, rasa kepercayaan dan keyakinan diri akan lebih mantap jika semuanya sudah di bekali sejak dini. Dalam meningkatkan kematangan diri pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ekonomi Di Universitas HKBP Nommensen Medan melakukan beberapa serangkaian mata kuliah yang akan dijadikan sebagai bahan utama untuk berkolaborasi bersama dosen praktisi diantaranya :

Tabel 2.2 Mata Kuliah Praktisi FKIP Ekonomi

Mata Kuliah	Jumlah Siswa	SKS	Jenis Praktisi
Ekonomi Pariwisata	22	3	Skema Intensif
Manajemen Sumber Daya	23	2	Skema Intensif
Perpajakan	33	3	Jangka Pendek

Sumber : Olahan Peneliti

Adapun 2 jenis skema praktisi yang di jalankan oleh FKIP Ekonomi diantaranya :

- a. Kolaboratif jangka pendek dilakukan 3 pertemuan pada mata kuliah perpajakan hal ini berlaku untuk praktisi yang belum pernah mengajar atau yang belum memiliki pengalaman mengajar. Seperti pada mata kuliah perpajakan sendiri dilakukan dengan menggunakan skema jangka pendek melalui program praktisi mengajar dosen praktisi akan sambil belajar untuk memposisikan dirinya sebagai tenaga pendidik sementara. Pembelajaran pada praktisi kolaborasi jangka pendek berupa penyajian materi, pemberian tugas berupa fenomena dan kasus yang sesuai dengan mata kuliah praktisi lalu membagikannya kedalam beberapa kelompok diskusi yang di pilih oleh mahasiswa sendiri dan akan di pesentasikan dengan memberikan hasil resume untuk dijadikan inti dari materi praktisi kemudian dosen praktisi sebagai fasilitator.
- b. Kolaboratif intensif pada program ini dilakukan dalam jangka panjang dengan istilah satu semester penuh. Seperti pada umumnya mata kuliah manajemen sumber daya dan ekonomi pariwisata dilakukan kepada dosen praktisi yang sudah memiliki pengalaman mengajar dan sudah mengerti dengan dunia pendidikan program ini dianjurkan untuk meningkatkan partisipasi antara dosen pengajar dengan dosen praktisi supaya lebih matang mempersiapkan karakter mahasiswa ketika dihadapkan pada dunia kerja.

Menurut Djaja & Deviana Puteri (2022, p. 230) skema pada program praktisi dibentuk oleh Kemendikbud untuk memberikan kebebasan kepada dosen praktisi dalam memilih sesuai kebutuhan dan jenjang atau target yang di inginkan. Pentingnya kebijakan kurikulum pada skema ini memberikan masukan terhadap kebutuhan pendidikan sesuai dengan perkembangan teknologi dengan menyediakan praktik bagi mahasiswa.

Menurut Disas (2018, p. 232) pembelajaran yang di lakukan di dalam kelas berupa berbagai ide dan pendapat tentang apa yang di lihat dan di amati dari beberapa fenomena dunia kerja yang sudah di gambarkan oleh dosen praktisi dengan hal tersebut wawasan mahasiswa menjadi lebih leluasa untuk berpikir jauh tentang efisiensi apa saja yang ada pada dunia kerja sesuai dengan mata kuliah yang diambil. Mahasiswa akan beri kesempatan untuk menuangkangagasan baru dengan memiliki nilai jualsehingga mahasiswa termotivasi untuk lebih berkompetensi dan unggul dalam menciptakan sesuatu. Proyek yang di jalankan setiap minggunya berbeda-beda dan akan di persentasekan setiap pertemuan sama halnya dengan tugas akhir.

Melalui kolaborasi bersama dosen praktisi ini mahasiswa FKIP Ekonomi dianjurkan untuk lebih berani dan kritis dalam menemukan fenomena yang ada selain itu mahasiswa FKIP di anjurkan untuk lebih cerdas melihat permasalahan baru yang ada ketika dihadapkan dengan dunia praktisi. Karena dengan mengkolaborasikan dosen praktisi mahasiswa sering sekali terkejut dengan hal-hal baru yang dianggap menjadi sebuah permasalahan sehingga kurangnya motivasi dan kepercayaan diri untuk mengerjakan beberapa tugas yang diberikan dosen praktisi. Oleh karena itu

perlu dilakukannya edukasi yang dapat membuka pola pikir mahasiswa melalui praktisi mengajar. Salah satunya yaitu dengan melibatkannya pada dunia industri yang dipegang oleh dosen praktisi berupa proyek kemudian akan di bimbing dan diarahkan melalui online, meskipun terbatas namun hal ini tidak menutup kemungkinan mahasiswa untuk belajar mengenal beberapa dunia industri sesuai dengan mata kuliah yang dipilih.

Melalui proyek yang di lakukan mahasiswa mengurangi suasana belajar yang tegang dan penuh ketakutan karena pada dasarnya mahasiswa lebih menyukai praktik daripada teori. Untuk mengurangi ketegangan tersebut sebelum memulai pembelajaran praktisi sudah memberi bahan ajar yang dijadikan sebagai bahan diskusi di pertemuan selanjutnya dengan hal tersebut mahasiswa dapat mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebelum pertemuan selanjutnya.

2.1.1.8 Tahapan Kegiatan Kolaborasi Dosen Praktisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “tahap” artinya proses dari adanya kegiatan yang ingin dirancang melalui beberapa proses. Sementara tahapan kegiatan kolaborasi dosen praktisi merupakan proses kegiatan awal praktisi dimulai hingga akhir pertemuan kegiatan program praktisi agar kegiatan dan pelaksanaan program praktisi mengajar berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Musyaffi et al (2022, p. 57) mengatakan ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan oleh dosen praktisi sebagai berikut :

- a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dosen praktisi melakukan pengenalan melalui modul yang jalankan secara komperhensif dan peralatan yang dibutuhkan dalam pengajaran ialah zoom ataupun whatsapp secara hybrid.

b. Tahap Pelaksanaan

Musyaffi et al (2022, p. 58) mengatakan bahwa pembelajaran online sangat efektif dilakukan karena tidak ada batasan waktu dan ruang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama dosen praktisi. Adapun tahap pelaksanaan dalam proses pembelajarannya seperti memberikan proyek secara online untuk di diskusikan tiap pertemuannya, membuat tugas akhir melalui kreasiide baru yang mempunyai nilai mata uang untuk di jual.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari hasil kegiatan. Pada tahap ini, merupakan tahap akhir pembelajar dengan memberi kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang membuatnya bingung.

Teori diatas sejalan dengan pendapat dari Djaja & Deviana Puteri (2022, p. 231) tahapan kegiatan yang dilakukan dosen praktisi adalah sebagai berikut :

a. Pemberian Materi/Penyuluhan

Tahapan ini digunakan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman kepada kelompok mahasiswa tentang pentingnya pemahaman penyampaian materi oleh praktisi, pentingnya mahasiswa memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai calon pekerja sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada dunia industri.

b. Evaluasi Hasil

Evaluasi ini digunakan sebagai bahan selingan untuk bertanya dan menjawab materi yang tidak dipahami oleh mahasiswa sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Melalui evaluasi ini dosen praktisi dapat menilai keaktifan dan pemahaman mahasiswa selama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwasannya pada program praktisi berjalan sesuai dengan sistematika yang telah disediakan dan disahkan oleh Kemendikbud dengan penuh persiapan agar tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa pada tahap dunia kerja tercapai. Oleh karena itu program praktisi mengajar harus berjalan sesuai dengan prosedur atau tahapan diatas.

2.1.2 Self Efficacy (Efikasi Diri)

2.1.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Salah satu yang dapat mempengaruhi kemantapan pengambilan keputusan mahasiswa setelah lulus dari Perguruan Tinggi ialah efikasi diri (*self efficacy*). Menurut Bandura dalam (Baiti et al., 2017, p. 130) sebelum terjun pada dunia kerja seorang mahasiswa perlu mempunyai keyakinan tentang dirinya yakni dengan ciri-ciri kepribadian yang menonjolkan potensi intelektual melalui keterampilan.

Bandura dalam (Sholihah & Listiadi, 2021, p. 9) *self efficacy* sangat berperan penting untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Banyak peneliti yang memperlihatkan bahwa *self efficacy* dapat memprediksi produktivitas kerja seseorang. Ketika masalah-masalah

muncul perasaan efikasi diri kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi. Usaha dan kegigihan ini yang menghasilkan sebuah prestasi yang menyebabkan keyakinan diri pada individu tumbuh, efikasi diri dapat bertambah berupa harga diri yang tumbuh bersamaan dengan pencapaian prestasi.

Pendapat lain dari Ormrod dalam (Cahyani & Winata, 2020, p. 237) mengatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang akan kemampuannya sendiri dalam menjalankan eksistensinya sebagai individu yang mempunyai perilaku dan tujuan tertentu sesuai capaian harapannya. Kemampuan yang dimilikinya berupa keyakinan sejauh mana seseorang mampu memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan atau menjalankan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu misalnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, mampu bertindak secara bijaksana ketika dihadapkan pada situasi tekanan, serta memiliki kapasitas kognitif.

Schunk dalam (Astuti & Gunawan, 2016, p. 148) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki keyakinan terhadap efikasi diri tinggi cenderung mengeluarkan usaha lebih banyak ketika menghadapi kesulitan dan bertahan dalam situasi tertentu. Lazimnya orang yang memiliki efikasi diri tinggi lebih mampu mengkondisikan keadaan sulit dan cenderung lebih terampil dalam menyelesaikan tugas.

Judge dan Erez dalam (Siburian, 2016, p. 15) menjelaskan bahwa *self efficacy* menekankan pada pembentukan karakter seseorang atas dasar keyakinan yang dimilikinya dalam menghadapi situasi yang akan datang dengan memiliki pengaruh sebab-akibat yang besar pada diri individu. *Self efficacy* bukan bagian dari salah satu

tindakan melainkan sebagai hubungan antara lingkungan dengan perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain yang dapat memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah dan kegigihan dalam berusaha.

Menurut Alwisol (2019, p. 121) “efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melalui tindakan yang diharapkan dengan percaya bahwa dia mampu mengerjakan sesuatu dengan tuntutan situasi dan harapan yang realistis”.

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *self efficacy* (efikasi diri) adalah salah satu aspek yang sangat mempengaruhi perkembangan karir mahasiswa dalam membentuk kemantapan perasaan terhadap keyakinan, kemandirian, dan keberanian seseorang dalam bertindak sesuai dengan keputusan yang telah dipilihnya.

2.1.2.2 Dimensi Efikasi Diri

Dalam mendorong mahasiswa untuk mengerjakan suatu tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya menguasai beberapa bidang sekaligus untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan maka peneliti berfokus pada beberapa dimensi menurut para ahli.

Menurut Bandura dalam (Baiti et al., 2017, p. 131) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki 3 dimensi yang sangat penting untuk kesiapan seseorang yaitu :

a. *Magnitude* (Dimensi Tingkat)

Masalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas individu, mahasiswa lebih cenderung untuk memilih tingkat kesulitan tugas sesuai dengan

kemampuan yang bisa dikerjakannya. Seseorang yang memiliki efikasi tinggi akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya.

b. *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Berkaitan dengan kekuatan individu akan keyakinan dan kemampuannya, penguatan serta dorongan yang mampu mendorong individu untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan meskipun belum memiliki pengalaman-pengalaman dengan efikasi diri yang besar dapat menunjang keyakinan yang kuat akan kemampuannya, tidak mudah menyerah apabila menghadapi tantangan yang baru ditemui pada dunia kerja dan keyakinan akan kemampuannya tersebut membentuk seseorang sehingga mampu mengambil keputusan karier untuk dirinya.

c. *Generality* (Generalisasi)

Berkaitan dengan tingkah laku individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Pada penelitian ini individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas yang berbeda. Ruang lingkup yang dilakukan bisa berbeda tergantung dari jenis aktivitasnya, kemampuan, tingkah laku, pemikiran, dan emosi yang berbeda. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya tergantung dari cara pemahamannya yang terbatas pada suatu aktivitas tertentu atau serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan lebih bervariasi.

Adapula pendapat dari Baron dan Byrne dalam (Siburian, 2016, p. 20) yang mengatakan bahwa efikasi diri dimuat dalam 3 dimensi, yaitu :

a. Efikasi Diri Sosial

Merupakan keyakinan atas kemampuan seseorang dalam mengatur dan melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan sosial dengan tujuan melakukan tugas-tugas sosial dengan baik.

b. Efikasi Pengaturan Diri

Efikasi pengaturan diri merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya dalam mengerjakan sebuah tugas dengan pencapaian yang diharapkan serta dapat mengatasi berbagai hambatan.

c. Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas akademik dengan memiliki hasil nilai yang sesuai dengan kriteria dan ketentuan suatu pendidikan.

Sedangkan Craighead & Nemerof dalam (Astuti & Gunawan, 2016, p. 146) memiliki pandangan berbeda mengenai dimensi efikasi diri diantaranya :

a. Kognitif

Manusia berperilaku sesuai cara pandang mereka akan sesuatu hal. Yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir rasional.

b. Motivasi

Kemampuan seseorang untuk mendorong dan mendapat masukan dari berbagai sumber ataupun orang lain yang memiliki pengalaman lebih untuk dijadikan sebagai landasan dalam mencapai keberhasilan.

c. Afeksi

Seseorang yang percaya bahwa ia mampu dalam mengelola emosi, kesedihan, dan rasa cemas sehingga terhindar dari perasaan depresi atau berkecil hati.

d. Seleksi

Kemampuan seseorang untuk memilih-milih perilaku sesuai dengan lingkungannya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkannya. Kemampuan ini bertujuan agar individu tidak mudah putus asa dan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan situasi sulit.

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu :

Tabel 2.3 Indikator *Self Efficacy*

No	Indikator	Sub Indikator
1	<i>Magnitude</i> (Dimensi Tingkat)	a. Kemudahan mengerjakan tugas. b. Mahasiswa sungguh-sungguh memanfaatkan sumber yang ada untuk menyelesaikan tugas. c. Mahasiswa tidak merasa sulit membuka ruang berpikirnya dalam mengelola kinerjanya sesuai mengerjakan tugas. d. Mahasiswa dapat membuat rencana dalam menyelesaikan tugas.
2	<i>Strength</i> (Kekuatan)	a. Mahasiswa memiliki usaha dan kerja keras untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan

		<p>dan mengenali potensinya melalui hasil tugas.</p> <p>b. Bekerja secara tim dalam memecahkan kesulitan tugas dan tugas.</p> <p>c. Dapat mencapai kualitas kinerja tugas sesuai dengan kesiapannya.</p> <p>d. Bersikap optimisme.</p>
3	<i>Generality</i> (Generalisasi)	<p>a. Mampu mengerjakan tugas dengan bidang yang berbeda.</p> <p>b. Menjadikannya sebuah pengalaman sebelum memasuki dunia kerja melalui tugas.</p>

Sumber : Olahan Peneliti

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam (Astuti & Gunawan, 2016, p. 143) efikasi diri dikembangkan dan ditingkatkan melalui 4 proses utama yaitu :

a. Pengalaman Individu (Mastery Experience)

Menurut Bandura pengalaman dapat juga disebut pengalaman langsung berdasarkan pencapaian masa lalu. Pengalaman ini memiliki kecenderungan seseorang ingin hasil yang lebih cepat dan lebih mudah jatuh karena *self efficacy* yang kurang biasanya timbul karena ada faktor yang mempengaruhinya baik secara internal maupun eksternal. Untuk membentuk individu yang kuat seseorang harus memiliki usaha untuk bangkit dan memiliki keyakinan yang kuat dalam mewujudkan kesuksesan.

b. Pengalaman Orang Lain (Vicarious Learning)

Merupakan pengalaman pengganti sebagai motivasi diri melalui pengamatan dari beberapa tokoh teladan atau motivator sehingga timbul ketertarikan untuk meningkatkan persepsi terhadap keberhasilan dan kegagalan individu,

ia akan memiliki kecenderungan dalam bertindak tanpa menunda-nunda pekerjaan melalui pengalaman pencapaian dimasa lalu. Dampak modeling dari efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antar individu.

c. Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)

Merupakan bagian dari pengaruh lingkungan sosial dan dorongan dari orang lain yang dapat dipercaya agar mampu meyakinkan individu untuk berusaha jika tokoh yang dilihatnya terbukti sukses.

d. Kondisi Psikologis (Psychological States)

Kondisi fisik seseorang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi seseorang ketika mengalami ketakutan, kecemasan yang kuat sampai menimbulkan stres yang tinggi memungkinkan seseorang akan memiliki efikasi diri yang rendah sehingga emosi yang kuat lebih cenderung mengurangi kinerja seseorang.

Menurut Betz dalam (Alwisol, 2019, p. 132) memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi dunia kerja maka seseorang perlu memahami berbagai situasi dan kondisi yang ada berdasarkan interaksi sosialnya, yaitu :

- a. Bersifat *Additive*, yaitu jika semakin banyak sumber efikasi diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan efikasi diri yang dimiliki individu sebaliknya jika efikasi diri individu rendah maka cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas.
- b. *Relative*, yaitu menyatakan bahwa salah satu sumber efikasi diri yang dijadikan motivasi lebih kuat dari pada sumber lain hal ini beranggapan

bahwa individu hanya memiliki prinsip dan patokan untuk mengikuti jejak motivatornya sebagai seseorang yang bisa membuat efikasi dirinya berkembang.

- c. *Multicative*, yaitu dua sumber yang lebih cenderung menunjukkan sebuah efek interaktif. Sumber yang dimaksud ialah lingkungan sekitarnya, faktor lingkungan sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan efikasi diri seseorang jika di dalam lingkungannya terdapat tokoh yang dapat dijadikan sumber terpercaya untuk mendorong kemampuannya agar lebih giat dan meningkatnya *self efficacy*. Selain itu lingkungan lainnya lingkungan perguruan tinggi, hal ini akan lebih cenderung mudah untuk termotivasi karena mahasiswa akan bersentuhan langsung dengan pengalaman-pengalaman dosen melalui caranya berbicara, berpenampilan, berekspresi, ataupun bereksplorasi mengenai kegiatannya di masa lampau.
- d. Bersifat *Configurative*, yaitu berasal dari salah satu sumber efikasi diri tergantung dari adanya sumber-sumber lainnya berupa keberhasilan dan kegagalan individu sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, serta kesuksesan dan kegagalan dari kelompok besar tergantung pada pemikiran seseorang tentang caranya memandang dan menangkap sesuatu yang dilihat.

Berdasarkan uraian diatas secara umum dapat disimpulkan bahwasannya efikasi diri seseorang muncul ketika melihat dan mendengar berdasarkan pengalaman seseorang sehingga muncul rasa inspirasi dan termotivasi terhadap tokoh yang

dijadikannya sebagai motivator dengan arti bahwa seseorang akan menjadi yakin dan percaya diri terhadap kemampuannya melalui pengalaman-pengalaman orang disekitarnya.

2.2 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini maka penulis menggunakan penelitian lain yang dijadikan sebagai sumber referensi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Beny Djaja dan Caecilia Deviana Putri tahun 2022 “Praktisi Notaris Sebagai Pengajar Untuk Melahirkan Lulusan Yang Mumpuni Kaitannya Dengan Program MBKM”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka untuk mahasiswa dan dosen sebagai pengajar juga telah diterapkan oleh Universitas Tarumanagara sebagaimana tercantum dalam RENSTRA Universitas 2020-2025 Indikator Kinerja Utama (IKU) 7 Program Kerja Tahun 2021 yaitu Praktisi Mengajar di dalam Kampus. Rencana kerja yang dilaksanakan oleh Universitas Tarumanagara tersebut sejalan dengan penerapan konsep belajar yang aktif, inovatif, dan nyaman, yang harus dapat mewujudkan dan meningkatkan kualitas peserta didik dan dapat beradaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman atau era industri 5.0. Profesi Notaris memiliki peran ganda ketika melakukan pengalaman praktik di dunia notaries dan pendidikan, oleh karena itu notaries yang telah bersinggungan langsung dengan pengalaman praktis dunia kenotariatan dapat berkontribusi

dalam memberikan ilmu dan keahliannya untuk pembangunan dan pengembangan mahasiswa.

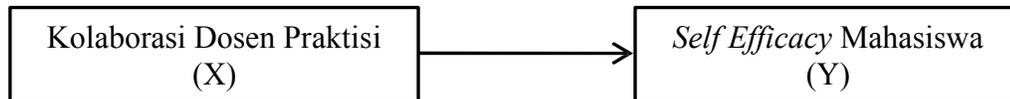
2. Ayatulloh Michael Musyaffi dkk tahun 2022 dengan judul penelitian “Peningkatan Literasi Keuangan Digital Melalui Program Praktisi Mengajar”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa melalui praktisi mengajar pemahaman mahasiswa akan literasi keuangan digital yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program ini sangat di dukung dan di respon oleh banyak mahasiswa karena kegiatan praktik yang memadai seperti adanya grup diskusi melalui zoom, whatsapp dalam meningkatkan engagement mahasiswa ketika ada pertanyaan atau kendala saat berlangsungnya zoom. Selain itu mahasiswa tidak lagi kesulitan dalam memahami produk-produk keuangan yang sedang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, kepuasan mahasiswa dalam meniti karirnya melalui praktisi membuatnya lebih antusias dalam menerima mata kuliah literasi keuangan digital.
3. Rizki Diah Baiti tahun 2017 dengan judul penelitian “*Career Self Efficacy* Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir”. Berdasarkan analisis deskriptif pada penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan positif antara *career self efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa semester akhir. Maka dengan hasil korelasi tersebut dapat dipaparkan semakin tinggi *career self efficacy* maka semakin tinggi tingkat kesiapan kerja mahasiswa sebelum terjun pada dunia kerja dan sebaliknya. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis

yang dirancang sebelumnya memiliki hubungan antara *career self efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir diterima.

2.3 Kerangka Teori

Praktisi mengajar merupakan sarana yang mendukung dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja melalui proses pembelajaran. Kolaborasi bersama dosen praktisi memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengembangkan efikasi dirinya terhadap rasa percaya diri, keyakinan, keberanian, dan motivasi yang ada dalam dirinya melalui pengalaman orang lain serta dorongan dari lingkungan dimana mahasiswa tersebut ditempa. Potensi program praktisi mengajar akan sangat membantu kesiapan mahasiswa sebelum lulus dari perguruan tinggi dalam membentuk efikasi dirinya, dengan demikian program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini tidak dapat terabaikan begitu saja.

Kemampuan berpikir secara original, memiliki sikap positif, dan berpandangan baik tentang harapan dan kemampuan yang dimiliki merupakan suatu kondisi karakter seseorang terhadap rasa percaya diri dan keyakinannya. Pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi oleh dosen praktisi dan bekerja sama dengan mahasiswa dapat membangun suasana pembelajaran yang bermutu dan kritis sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri pada mahasiswa. Oleh karenanya, pembekalan yang berupa kegiatan pada program praktisi dapat memperkuat mahasiswa dengan dunia industri melalui proyek bekerja yang baik.

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Olahan Peneliti

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini ialah :

- Ha : Ada pengaruh kegiatan kolaborasi dosen praktisi terhadap efikasi diri mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Ho : Tidak ada pengaruh kegiatan kolaborasi dosen praktisi terhadap efikasi diri mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019, p. 117) penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berpusat pada data berupa angka hasil pengukuran karena sifatnya statistik dengan mendeskripsikan data yang terkumpul untuk memberikan gambaran umum mengenai fenomena pada kegiatan kolaborasi dosen praktisi yang diampuh oleh Bapak Supriyono,S.Kom.,M.M praktisi Manajemen Sumber Daya dan Bapak Adi Putera Widjaja,S.E.,M.Pd praktisi Ekonomi Pariwisata terhadap *self efficacy* mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen T.A 2022/2023.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Dalam Sugiyono (2019, p. 126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek dengan kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Populasi Penelitian ini adalah 78 orang mahasiswa FKIP Ekonomi yang mengambil mata kuliah praktisi intensif dan jangka pendek.

3.2.2 Sampel Penelitian

Dalam Sugiyono (2019, p. 143) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang ditetapkan oleh peneliti. Pengambilan sampel pada

penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling dimana pada penelitian ini membagi populasi kedalam beberapa kelompok berdasarkan karakteristik atau kategori tertentu yaitu mahasiswa FKIP Ekonomi yang mengambil mata kuliah praktisi intensif sebanyak 45 orang, diantaranya :

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Mata Kuliah	Jumlah Siswa	SKS
Ekonomi Pariwisata	22	3
Manajemen Sumber Daya	23	2
Total	45	5

Sumber : Olahan Peneliti

3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Medan yang beralamat di Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20235.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil T.A 2022/2023.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam Sugiyono (2019, p. 68) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang dan objek dari kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun variabel pada penelitian ini, yaitu :

- a. Variabel independen atau biasa yang disebut variabel bebas (eksogen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (independend). Variabel independend pada penelitian ini adalah Kolaborasi Dosen Praktisi (X).
- b. Variabel dependen atau yang disebut variabel terikat adalah jenis variabel yang diamati dan di ukur oleh variabel bebas. Adapun variabel dependend pada penelitian ini adalah *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Mahasiswa FKIP Ekonomi (Y).

3.4.2 Defenisi Operasional

Suatu penelitian tentunya dibutuhkan variabel operasional guna untk memudahkan penulis mencari hubungan antara satu variabel denga variabel lainnya. Adapun variabel operasioanl pada penelitian ini adalah :

- a. Kolaborasi dosen praktisi (X) adalah suatu program praktisi mengajar yang di tetapkan dan di buat oleh Kemndikbud melalui program MBKM dengan mengkolaborasikan antara perguruan tinggi dengan para wirausaha ataupun pengusaha yang terjun langsung di dunia industri untuk menciptakan kompetensi mahasiswa lulusan baru sesuai dengan kebutuhan kerja di dunia kerja. Pada program ini dosen praktisi berkontribusi dalam pengembangan motivasi dalam diri mahasiswa sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul dan inovatif.
- b. Efikasi diri (Y) adalah bentuk rasa kepercayaan diri, keyakinan diri pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Rasa kepercayaan

diri ini timbul akibat adanya dorongan dan motivasi dari orang yang dianggap menjadi motivator atau yang sudah berpengalaman dalam bidangnya sehingga muncul rasa keyakinan dan mentalitas yang kuat terhadap diri seseorang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang lengkap dalam suatu penelitian merupakan langkah strategis dalam teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian, oleh karena itu untuk melengkapi data pada penelitian ini maka penulis menggunakan metode dalam pengumpulan data sebagai berikut :

3.5.1 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi agar pembaca dapat melihat jelas bukti informasi yang di dapat dari objek. Menurut Sugiyono(2019, p. 146) metode dokumentasi dapat diambil melalui surat, arsip, foto, video, ataupun jurnal yang bisa dipakai untuk menggali informasi pada waktu lampau atau sudah dijalani. Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti berupa foto pada saat penyebaran angket yang akan dilakukan di Universitas HKBP Nommensen dengan objeknya ialah mahasiswa FKIP Ekonomi.

3.5.2 Angket

Sugiyono(2019, p. 142) kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data kepada responden berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan

penelitian untuk dijawab informan. Kuesioner ini akan disebarakan kepada mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai respondennya yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kolaborasi bersama dosen praktisi ini terhadap *self efficacy* mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja.

Para responden akan diberikan alternative jawaban berdasarkan skala likert. Menurut Sugiyono (2019, p. 146) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, tanggapan, dan persepsi responden tentang suatu gejala atau fenomena yang dilihat dan dirasakan. Skala likert ini sudah ditentukan peneliti dalam bentuk indikator penelitian yang didapat dari turunan variabel penelitian yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.

Tabel 3.2 Skala Skor Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor Pertanyaan
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (S)	3
3	Kadang-Kadang (KDG)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

Sumber : Sugiyono (2019, p. 147)

Penelitian ini menguji instrument dari kuesioner *self efficacy* mahasiswa yang telah didasarkan rendahnya *self efficacy* mahasiswa seperti yang telah dijelaskan peneliti pada kerangka teori berikut dalam variabel *self efficacy* mahasiswa. Dan untuk mengetahui besarnya pengaruh kolaborasi dosen praktisi pada *self efficacy* mahasiswa FKIP Ekonomi melalui program praktisi mengajar maka peneliti menggunakan angket.

Pembuatan angket dilakukan untuk mengetahui tingkat efikasi diri terhadap mahasiswa, dengan memperhatikan indikator-indikator pada variabel penelitian. Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan konstruk instrumen pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Kolaborasi Dosen Praktisi

Variabel (X)	Indikator	Sub Indikator	No Item	Total
Kolaborasi Dosen Praktisi	Skema Kolaborasi	a. Praktisi memiliki berbagai perencanaan sebelum memulai pembelajaran.	1,2	7
		b. Materi pada modul berbasis project.	3,4	
		c. Praktek sesuai dengan bidang keahlian dan materi perkuliahan.	5,6	
		d. Praktisi Mampu mengaitkan materi dengan tren masa depan.	7	
	Sistem Pembelajaran	a. Mampu berinteraksi dengan baik.	8	6
		b. Humble dan lugas pada saat memberikan jawaban dan pertanyaan.	9,10,11	
		c. Materi yang diberikan relevan.	12,13	
	Sasaran	a. Memberikan dorongan pada mahasiswa menjadi lebih yakin dan percaya diri.	14,15,16	10
		b. Mampu memberikan gambaran tentang dunia kerja.	17,18,19	
		c. Meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mahasiswa tentang dunia kerja melalui kegiatan praktek.	20,21	
		d. Menyiapkan rasa keyakinan mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja.	22,23	
	Capaian	a. Mendukung hasil kerja mahasiswa.	24	2
		b. Memberikan kritik dan saran akan pencapaian yang diperoleh melalui kegiatan praktik.	25	
Total				25

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Kuesioner Self Efficacy

Variabel (Y)	Indikator	Sub Indikator	No Item	Total	
Efikasi Diri Mahasiswa a	<i>Magnitude</i> (Dimensi Tingkat)	a. Kemudahan mengerjakan tugas.	1,2,3	12	
		b. Mahasiswa sungguh-sungguh memanfaatkan sumber yang ada untuk menyelesaikan tugas.	4,5,6,7		
		c. Mahasiswa tidak merasa sulit membuka ruang berpikirnya dalam mengelola kinerjanya sesuai mengerjakan tugas.	8,9,10		
		d. Mahasiswa dapat membuat rencana dalam menyelesaikan tugas.	11,12		
	<i>Strength</i> (Kekuatan)	a. Mahasiswa memiliki usaha dan kerja keras untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan mengenali potensinya melalui hasil tugas.	13,14,15	10	
		b. Bekerja secara tim dalam memecahkan kesulitan tugas dan tugas.	16,17		
			c. Dapat mencapai kualitas kinerja tugas sesuai dengan kesiapannya.	18,19	
			d. Bersikap Optimisme.	20,21,22	
		<i>Generality</i> (Generalisasi)	a. Mampu mengerjakan tugas dengan bidang yang berbeda.	23	3
			b. Menjadikannya sebuah pengalaman sebelum memasuki dunia kerja melalui tugas.	24,25	
Total				25	

Sumber : Olahan Peneliti

3.6 Uji Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019, p. 125) uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur data apakah data tersebut valid atau tidak dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang telah di buat oleh peneliti. Uji validitas yang digunakan adalah validitas internal yang mana uji ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* setelah itu diuji kembali menggunakan uji t dan dilihat melalui penafsiran dari indeks korelasi, yaitu :

$$r = \frac{n \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{[n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

Keterangan :

$\sum X_1$ = Jumlah total skor item pernyataan

$\sum X_2$ = Jumlah skor item

$\sum X_1 X_2$ = Jumlah skor item dikali dengan skor total

$\sum X_1^2$ = Jumlah skor item yang dikuadratkan dalam sebaran x

$\sum X_2^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

N = Responden

r_{12} = Koefisien Korelasi

Pengujian validitas ini menggunakan aplikasi SPSS yang merupakan aplikasi untuk menganalisis data statistik dengan kriteria penilaian uji validitas yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$) maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dapat dinyatakan item kuesioner tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Dalam Sugiyono (2019, p. 130) uji reliabilitas adalah uji untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama dengan waktu yang berbeda tetapi menghasilkan data yang sama. Dalam uji ini peneliti menggunakan metode perhitungan indeks reliabilitas menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha* sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien realibilitas *Cronbach Alpha*

K = Banyaknya butir pertanyaan

σ_i^2 = Jumlah varian belahan 1,2,...,k

σ^2 = Varian skor pertanyaan

3.7 Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Prasyarat

3.7.1.1 Uji normalitas data

Menurut Sugiyono (2019, p. 124) bahwa uji normalitas adalah pengujian data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan sig.(2-tailed). Berdasarkan uji ini jika $sig. > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai $sig. < 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS V22.

3.7.1.2 Analisis Regresi Sederhana

Menurut Sugiyono (2019, p. 153) analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dan sebagai penunjuk arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$) yang mana jika nilai signifikansi < 0.05 , artinya variabel X (Kolaborasi Dosen Praktisi) berpengaruh terhadap variabel Y (*Self Efficacy* Mahasiswa). Regresi ini diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS V22 melalui rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

- X = Variabel Independen
 e = Item Error
 a = Konstanta
 b = Arah angka yang menunjukkan koefisien regresi

Untuk mencari nilai a dan b dapat menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$b = \frac{(\sum X)(\sum Y^2) - (\sum X^2)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

nilai n merupakan jumlah data.

3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2019, p. 211) koefisien determinasi merupakan alat pengukur besar garis regresi sesuai dengan data aktualnya. Koefisiensi determinasi ini juga digunakan untuk mengukur presentase total varian variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi dengan melihat besarnya pengaruh dari variabel tersebut.

$$KD_{123} = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Hasil r kuadrat

3.7.3 Uji Hipotesis

Dalam Sugiyono (2019, p. 88) uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yaitu dengan melihat hubungan antara dua atau lebih variabel tersebut. Rancangan pengujian uji t untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang di teliti sesuai dengan ketentuan yang mana pada tabel uji t untuk $\alpha = 5\%$ menggunakan derajat kebebasan (df) = n-k; (n = jumlah sampel, k merupakan jumlah variabel X dan Y).

Bentuk pengujian pada uji t jika nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 (5%) maka variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Adapun kriterianya yaitu :

- a. H_0 akan ditolak jika $t_{hit} > t_{tab}$, berarti H_a diterima.
- b. H_0 akan diterima jika $t_{hit} < t_{tab}$, berarti H_a ditolak.